**PENGARUH PENDAPATAN, HARGA EMAS, DAN INFLASI TERHADAP PENYALURAN PEMBIAYAAN (RAHN) PADA PT PEGADAIAN SYARIAH**

**(Tahun 2011-2021)**



**NASKAH PUBLIKASI**

**Nelly Tria Windari**

**Tri Nurindahyanti Y, S.E., M.Si., Ak.**

**Wignyo Mudiharso, S.Kom., S.E., M.Ak.**

Program Studi Akuntansi STIE Muhammadiyah Cilacap

Email :

[triawindarinelly03@gmail.com](mailto:fitriap9100@gmail.com)

[iin\_yulian@stiemuhcilacap.ac.id](mailto:iin_yulian@stiemuhcilacap.ac.id)

[wignyomudiharso@gmail.com](mailto:wignyomudiharso@gmail.com)

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMIMUHAMMADIYAH**

**CILACAP**

**2022**

**PENGARUH PENDAPATAN, HARGA EMAS, DAN INFLASI TERHADAP PENYALURAN PEMBIAYAAN (RAHN) PADA PT PEGADAIAN SYARIAH**

**(Tahun 2011-2021)**

**Nelly Tria Windari1, Tri Nurindahyanti Y2, Wignyo Mudiharso3**

Program Studi Akuntansi STIE Muhammadiyah Cilacap

triawindarinelly03@gmail.com, [iin\_yulian@stiemuhcilacap.ac.id](mailto:iin_yulian@stiemuhcilacap.ac.id), [wignyomudiharso@gmail.com](mailto:wignyomudiharso@gmail.com)

*ABSTRACT*

This study aims to analyze the effect of income variables, gold prices, and inflation on the distribution of Rahn's financing at PT Pegadaian Syariah in Indonesia. Hypothesis testing using multiple regression linear analysis (Ordinary Least Square) and classical assumption testing. The data used is time series data, namely the period 2011-2021

Based on the results of the partial analysis, income has a negative and insignificant effect on Rahn's financing with a probability t-statistic of -1.406 while gold prices (t-statistical probability 2.516) and inflation (t-statistical probability 3.597) both have a positive and significant effect on distribution of Rahn's financing. Simultaneously all independent variables affect the distribution of Rahn's financing at PT Pegadaian Sariah. With a coefficient of determination (adj R2) 68.8% and the remaining 31.2% is influenced by other factors such as the level of capital rent, the level of income per capita and unemployment.

**Keywords**: Rahn Financing, Inflation, Pawnshop Income, Gold Price.

# Pendahuluan

Lembaga keuangan menurut SK Menkeu RI No. 792/1990 adalah semua badan yang memiliki kegiatan di bidang keuangan berupa penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama untuk membiayai investasi perusahaan (Arthesa dan Handiman, 2006: 7). Di Indonesia sendiri, lembaga keuangan terbagi menjadi dua jenis, yaitu lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan bukan bank. Bank terbagi lagi menjadi beberapa jenis, yaitu bank sentral, bank umum, dan bank perpembiayaanan rakyat (BPR). Sementara lembaga keuangan bukan bank yang saat ini mulai berkembang di Indonesia adalah pegadaian, pegadaian syariah, pasar modal, pasar modal syariah, pasar uang, koperasi simpan pinjam, BMT, leasing, asuransi, asuransi syariah, dana pensiun, anjak piutang, modal ventura, dan lain sebagainya. Tentunya ada perbedaan antara lembaga keuangan perbankan dengan lembaga keuangan bukan bank. Perbedaan ini bukan hanya terletak pada bentuk dan sasaran pembiayaannya saja, melainkan meliputi bentuk penghimpunan dananya. Dalam hal penghimpunan dana, bank dapat menghimpun dana baik secara langsung maupun secara tidak langsung dari masyarakat, sedangkan lembaga keuangan bukan bank hanya dapat menghimpun dana secara tidak langsung dari masyarakat. Penghimpunan dana secara tidak langsung dari masyarakat ini seperti melalui kertas berharga, bisa juga dari penyertaan dan pinjaman dari lembaga lain (Budisantoso dan Triandaru, 2006: 5). Jadi, lembaga keuangan bukan bank tidak melakukan penghimpunan dana secara langsung dari masyarakat yang berupa tabungan, giro, dan deposito.

Saat ini mulai berkembang pula lembaga keuangan syariah yang memiliki tugas dan fungsi yang sama dengan lembaga keuangan konvensional, namun pada lembaga keuangan syariah tidak diperkenankan bagi lembaga keuangan menerapkan transaksi yang di dalamnya terdapat riba atau bunga dalam praktiknya. Dalam kegiatan sehari-hari, uang selalu saja dibutuhkan untuk membeli atau membayar berbagai keperluan dan yang menjadi masalah terkadang kebutuhan yang ingin dibeli tidak dapat dicukupi dengan uang yang dimilikinya. Kalau sudah demikian, maka mau tidak mau kita mengurangi untuk membeli berbagai keperluan yang dianggap tidak penting, namun untuk keperluan yang sangat penting terpaksa harus dipenuhi dengan berbagai cara seperti meminjam dari berbagai sumber dana yang ada (Kasmir, 2009: 261)

Berdirinya lembaga keuangan bukan bank semakin memberikan kemudahan masyarakat khususnya golongan menengah ke bawah dalam mendapatkan dana pinjaman. Salah satu lembaga tersebut adalah pegadaian yang memiliki motto “mengatasi masalah tanpa masalah” yang berhasil disosialisasikan oleh PT Pegadaian kepada masyarakat.

Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 1150, Gadai merupakan suatu hak yang diperoleh seorang yang berpiutang atas suatu barang bergerak, yang diserahkan kepadanya oleh seorang berutang atau oleh seorang atas namanya, dan yang memberikan kekuasaan kepada orang berpiutang itu untuk mengambil pelunasan dari barang tersebut secara didahulukan daripada orang-orang berpiutang lainnya; dengan pengecualian biaya untuk melelang barang tersebut dan biaya yang telah dikeluarkan untuk menyelamatkannya setelah barang itu digadaikan, biaya-biaya mana harus didahulukan.

Dengan usaha gadai, masyarakat tidak perlu takut kehilangan barang-barang berharganya dan jumlah uang yang diinginkan dapat disesuaikan dengan harga barang yang dijaminkan. Perusahaan yang menjalankan usaha gadai disebut perusahaan pegadaian dan secara resmi satu-satunya usaha gadai di Indonesia hanya dilakukan oleh Perum Pegadaian (Kasmir, 2009: 262).

Menurut Puspita dan Rahayu (2013: 148), Perum pegadaian merupakan salah satu lembaga perpembiayaanan yang memiliki tujuan khusus, yaitu sebagai lembaga yang menyalurkan uang pinjaman atas dasar hukum gadai untuk mencegah praktik ijon, pegadaian gelap, riba, serta pinjaman tidak wajar lainnya. Perum pegadaian merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang merupakan salah satu sarana pemerintah dalam meningkatkan ekonomi kerakyatan yang diharapkan dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Peran pegadaian sebagai lembaga pembiayaan masa sekarang dan masa yang akan datang penting untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi rakyat baik di kota maupun di pedesaan. Masyarakat kecil sejak dulu menjadikan pegadaian sebagai jejaring pengaman sosial untuk menyediakan pembiayaan berskala kecil, cepat, biaya ringan, dan tidak rumit (Yenni Del Rosa, dkk., 2017: 117).

Melihat sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam, maka perum pegadaian meluncurkan sebuah produk gadai yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, produk tersebut adalah gadai syariah atau disebut juga dengan *Rahn* (Ahmad Supriyadi, 2010: 3).

Pegadaian syariah setiap tahunnya mengalami peningkatan cukup pesat dari sisi pembiayaan, jumlah nasabah, dan jumlah kantor cabang syariah yang ada di Indonesia. Hal ini dilihat dari mayoritas penduduk Indonesia muslim sehingga berpeluang cukup besar karena dalam produk inti pegadaian konvensional, yaitu gadai KCA (Pembiayaan Cepat Aman) terdapat kegiatan-kegiatan yang dilarang dalam syariah Islam seperti menerima dan membayar bunga (riba) dalam sewa modal akibatnya banyak masyarakat beralih ke produk pegadaian yang berlandaskan syariah dengan menggunakan akad yang lebih adil dengan prinsip syariah. (Yenni Del Rosa, dkk., 2017: 117).

Produk pegadaian syariah ini pun mendapat respon yang cukup baik di kalangan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari data perkembangan omzet *Rahn* dan jumlah nasabah secara fluktuatif dari tahun ke tahunnya. Pada tabel di bawah ini menunjukkan perkembangan gadai syariah (*Rahn*), jumlah nasabah gadai syariah (*Rahn*) dan pendapatan Pegadaian Syariah secara keseluruhan pada periode 11 tahun terakhir.

PT Pegadaian juga dihadapkan pada persoalan-persoalan dari luar perusahaan yang dapat mempengaruhi PT Pegadaian menentukan jumlah penyaluran gadai syariah (*Rahn*). Persoalan-persoalan itu dapat disebut pula sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi PT Pegadaian dalam menentukan jumlah penyaluran pembiayaannya, terutama pada gadai syariah (*rahn*)*.* Faktor eksternal yaitu perusahaan juga memperhatikan kondisi perekonomian saat ini, baik itu dapat melalui kebijakan moneter (tingkat suku bunga SBI), inflasi, harga emas, atau tingkat pendapatan masyarakat, sehingga pegadaian diharapkan lebih selektif di dalam memberikan aliran dana pembiayaannya untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dana tunai secara cepat, syarat yang mudah dan prosedur tidak berbelit-belit (Aziz, 2013: 5). Pada pembahasan dalam skripsi ini yang menjadi faktor eksternal dari PT Pegadaian menentukan jumlah penyaluran gadai syariah (*rahn*), yaitu inflasi, dan harga emas.

Tingkat inflasi yang sangat tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan perekonomian dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi lambat, serta dapat mengakibatkan pengangguran semakin meningkat. Kemudian, banyaknya nilai uang (kertas) yang beredar dapat menyebabkan terjadinya kemerosotan nilai uang, sehingga suku bunga (BI) akan mengalami peningkatan. Peningkatan ini yang dapat mempengaruhi suku bunga pembiayaan Perum Pegadaian mengalami peningkatan, sehingga dapat menyebabkan daya minat masyarakat untuk memilih penyaluran pembiayaan Perum Pegadaian dalam masa tertentu mengalami penurunan terutama untuk nasabah dari golongan menengah ke atas yang tidak terdesak akan kebutuhan dana. (Widiarti dan Sinarti, 2013: 2).

Selain inflasi, PT Pegadaian (persero) juga harus memperhatikan kondisi perokonomian seperti tingkat harga emas. Sehingga pegadaian diharapkan lebih selektif dalam memberikan aliran dana pembiayaannya untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dana tunai secara cepat, syarat yang mudah, dan prosedur yang tidak berbelit-belit.

Keadaan tersebut tentunya menjadi hal-hal yang dipertimbangkan oleh PT Pegadaian dalam mengambil keputusan untuk menentukan jumlah penyaluran pembiayaan terutama pada gadai syariah (*Rahn*). Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, penulis ingin membahasnya dalam sebuah penelitian berjudul “Pengaruh Pendapatan, Harga Emas, dan Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan (*Rahn*) di PT Pegadaian Periode 2011-2021”.

# Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

## Penyaluran Pembiayaan (Rahn)

Pengertian Rahn menurut Imam Ibnu Qudhamah dalam Kitab Al-Mughnu adalah sesuatu benda yang dijadikan kepercayaan dari suatu utang untuk dipenuhi dari harganya, apabila yang berutang tidak sanggup membayarnya dari orang yang berpiutang. Sedangkan Imam Abu Zakaria al-anshary dalan kitabnya Fathul Wahab mendefinisikan Rahn adalah menjadikan benda yang bersifat harta benda sebagai kepercayaan dari suatu yang dapat dibayarkan dari harta benda itu bila utang tidak dibayar.

Dari definisi Rahn tersebut dapat disimpulkan bahwa Rahn memiliki pengertian yang berarti menahan harta salah satu milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa Rahn adalah semacam jaminan utang atau gadai (Anshori, 2011: 112-113).

## Pendapatan

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Undang-Undang Republik Indonesia, 1998). Menurut UU RI Nomor 10 tahun 1998, Sumber-sumber pendapatan dapat dikelompokkan menjadi 2 sumber pendapatan yaitu:

* + - * 1. pendapatan operasional, yaitu pendapatan yang berasal dari aktivitas utama perusahaan sesuai dengan jenis usahanya yang berlangsung secara berulang–ulang dan berkesinambungan tiap periode.
        2. pendapatan bukan operasional, yaitu pendapatan yang berasal dari transaksi penjualan yang tidak berulang-ulang dan insidentil, yang secara tidak langsung berhubungan dengan aktivitas perusahaan, misalnya penjualan aktiva tetap perusahaan kepada pihak lain.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H1 : Pendapatan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Pembiayaan (Rahn) pada PT Pegadaian Syariah**

* 1. **Harga Emas**

Emas adalah logam mulia yang padat, lembut, mengkilat, dan salah satu logam yang paling lentur diantara1a logam lainnya. Dibandingkan dengan jenis logam lainnya emas memilki beberapa kelebihan, seperti pendapat Jack Weatherford “dimanapun orang ingin menyentuhnya, mengenakannya, bermain- main dengannya dan juga memilkinya, karena berbeda dengan tembaga yang berubah menjadi hijau, besi yang mudah berkarat dan perak yang memudar, emas murni tetaplah murni dan tidak berubah”. Sifat-sifat alamiah inilah yang menyebabkan nilai atau harga emas menjadi amat bernilai (Sholeh Dipraja, 2011:7).

Emas merupakan sejenis logam mulia yang dikenal sepanjang sejarah kehidupan manusia, bukan hanya sekedar untuk perhiasan, emas juga banyak dijadikan sebagai alternatif investasi. Selain itu emas juga menjadi suatu indikator dari tingkat kekayaan individu maupun suatu bangsa (Abi Anwar, 2008:9).

Sejak pertama kali ditemukan hingga saat ini peranan emas bagi kehidupan menjadi sangat penting. Selain fungsinya yang istimewa sebagai perhiasan dan logam mulia, emas juga memiliki fungsi lain seperti mudah dibentuk sesuai dengan keinginan, memiliki warna yang menarik serta merupakan logam yang memiliki sifat konduktor yang sangat baik dimana penggunaannya dapat digabungkan dengan jenis logam lainnya. Seperti pada industri elektronik, komputer, kedokteran, dan penerbangan adalah beberapa contoh sektor yang menggunakan emas dalam produk-produknya. Sementara itu dalam dunia keuangan dan investasi, emas dikenal sebagai aset yang memiliki nilai yang lebih berharga dibanding dengan logam lainnya, dalam sistem periodik unsur logam emas termasuk ke dalam golongan logam mulia sejenis komoditas yang memiliki nilai intrinsik yang tinggi. Emas sejak lama dipergunakan sebagai aset untuk melindungi nilai suatu kekayaan (Domi Romadhan, 2010:5).

Harga emas dapat mencerminkan ekspektasi atau harapan terhadap tingkat inflasi, emas dicari pada saat-saat tidak menentu, yakni ketika uang kertas perlahan-lahan mulai kehilangan nilainya. Inflasi hanya mengikis nilai uang kertas, tapi tidak mengurangi harga emas (Tanuwidjaja, 2009:40). Dengan kondisi kenaikan tingkat harga inflasi yang cenderung tinggi maka menjadi wajar harga emas di Indonesia naik cukup pesat. Emas termasuk investasi jenis middle risk investment yang mempunyai beban resiko yang jauh lebih kecil dan memberikan keuntungan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan investasi pada bank atau deposito (Sholeh Dipraja, 2011:20).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H2 : Harga Emas secara parsial berpengaruh terhadap Penyaluran Pembiayaan (Rahn) pada PT Pegadaian Syariah**

* 1. **Inflasi**

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. (Adiwarman Karim, 2008:135). Sedangkan menurut Rahardja dan Manurung (2004:155) mengatakan bahwa, inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Sedangkan menurut Sukirno (2004:333) Inflasi yaitu, kenaikan dalam harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit.

Tingkat inflasi adalah perubahan persentase dalam seluruh tingkat harga yang sangat bervariasi sepanjang waktu dan antar negara. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. IHK adalah suatu ukuran atas keseluruhan biaya pembelian barang dan jasa oleh rata-rata konsumen.

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Dalam hal ini merupakan sebuah proses kenaikan harga umum barang- barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan.Yang terpenting terdapat kenaikan harga barang umum secara terus menerus selama suatu periode tertentu.Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi (Samuelson dan Nordhaus, 2004:305).

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (continue) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai [mata](http://id.wikipedia.org/wiki/Mata_uang) uang secara terus-menerus (continue). Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI) dan [Gross Domestic Product (GDP) Deflator](http://id.wikipedia.org/wiki/GDP_Deflator).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H3 : Inflasi secara berpengaruh terhadap Penyaluran Pembiayaan (Rahn) pada PT Pegadaian Syariah**

* 1. **Kerangka Berpikir**

Pendapatan (X1)

Penyaluran Pembiayaan (Rahn) (Y)

Harga Emas (X2)

Inflasi (X3)

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

# Metode Penelitian

## Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data statistik berbentuk angka-angka, baik secara langsung digali dari hasil penelitian maupun hasil pengolahan data kualitatif menjadi data kuantitatif (Muhammad Teguh, 1999: 118).

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan melalui pihak lain, berasal dari sumber internal atau eksternal organisasi yang diambil berdasarkan periode waktu atau disebut dengan data runtut waktu (time series). Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyaluran pembiayaan syariah PT Pegadaian diperoleh dari annual report PT Pegadaian periode 2011-2021.
2. Pendapatan Pegadaian Syariah diperoleh dari Annual Report PT Pegadaian periode 2011-2021.
3. Harga Emas 2011-2021 diperoleh dari website https://harga-emas.org/.

## Metode Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Metode dalam analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

* + 1. **Uji Asumsi Klasik**

1. **Uji Normalitas**

Sebelum dilakukan analisis, data yang telah ada diuji terlebih dahulu dengan menggunakan uji normalitas dengan tujuan agar penelitian dapat memperoleh data yang berdistribusi normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah dengan melihat histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

Hipotesis:

H0 = data terdistribusi normal.

H1 = data terdistribusi tidak normal.

Dasar pengambilan keputusan:

Bila probabilitas Obs\*>0.05 H0 diterima.

Bila probabilitas Obs\*<0.05, H0 ditolak.

1. **Uji Multikolonieritas**

Menurut Suharjo (2008) kasus multikolinearitas adalah kejadian adanya korelasi antar variabel bebas. Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Hipotesis:

H0 = tidak ada multikolinearitas.

H1 = ada multikolinearitas.

Dasar pengambilan keputusan:

Bila r<0.90 (tidak ada multikolinearitas), maka H0 diterima.

Bila r>0.90 (ada multikolinearitas), maka H0 ditolak.

1. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidasamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas (Ghozali, 2005: 134). Dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 = tidak ada heteroskedastisitas.

H1 = ada heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan:

Bila signifikansi Obs\*>0.05, maka H0 diterima.

Bila signifikansi Obs\*<0.05, maka H0 ditolak.

1. **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series). (Ghozali, 2005: 107)

Hipotesis:

H0 = tidak ada autokorelasi.

H1 = ada autokorelasi.

Dasar pengambilan keputusan:

Bila signifikansi Obs\*R^2>0.05, H0 diterima.

Bila signifikansi Obs\*R^2<0.05, maka H0 ditolak.

**3.2.2 Uji Linier Regresi Berganda**

Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan penerapan metode kuadrat terkecil biasa (Ordinary Least Square/OLS). OLS adalah suatu metode untuk menentukan persamaan regresi dengan meminimumkan jumlah kuadrat jarak vertikal antara nilai aktual Y dan nilai dugaan atau ramalan Y (Suharyadi dan Purwanto, 2013: 170).

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif, yaitu di mana data yang digunakan dalam penelitian berbentuk angka dan menggunakan jenis format deduktif yang dimulai dari keadaan umum menuju ke hal-hal yang khusus. Pemilihan alat analisis OLS ini digunakan untuk mencapai penyimpangan atau error yang minimum dengan menggunakan regresi berganda (multiple regression), yaitu digunakan lebih dari sebuah variabel bebas.

**3.2.3 Uji Hipotesis**

1. **Uji Parsial t**

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Imam Ghozali, 2005: 171).

Hipotesis:

H0 = tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

H1 = terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

Jika signifikansi>0.05, maka H0 diterima.

Jika signifikansi<0.05, maka H0 ditolak.

1. **Uji F Simultan**

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2005: 171).

Hipotesis:

H0 = tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

H1 = terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

Jika signifikansi>0.05, maka H0 diterima.

Jika signifikansi<0.05, maka H0 ditolak.

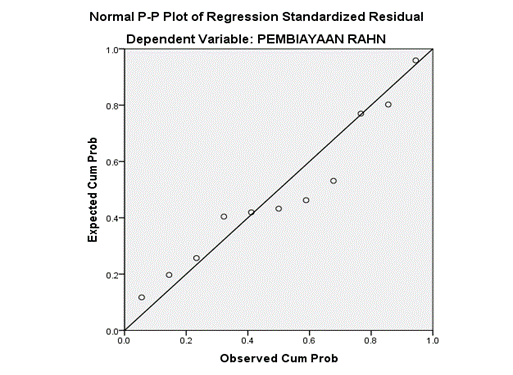
1. **Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi () pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2005: 95).

1. **Hasil dan Pembahasan**

**4.1. Uji Asumsi Klasik**

1. **Uji Normalitas**



Gambar 2. Hasil Uji Normal *Probability Plot*

Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitasnya.

Selain itu, untuk menguji normalitas juga dapat menggunakan Kolmogrov Smirnov Test berdasarkan olah data perangkat lunak statistik. Berikut hasil uji normalitas dengan Kolmogrov Smirnov Test, yaitu:

# Tabel 1. Hasil Uji Normalitas *Kolmogrov Smirnov Test*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Data | Asymp. Sig. (2-tailed) | Keterangan |
| Model Regresi | 0,822 | Normal |

Berdasarkan hasil Kolmogrov Smirnov Test, bahwa nilai signifikansi adalah 0,822 lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

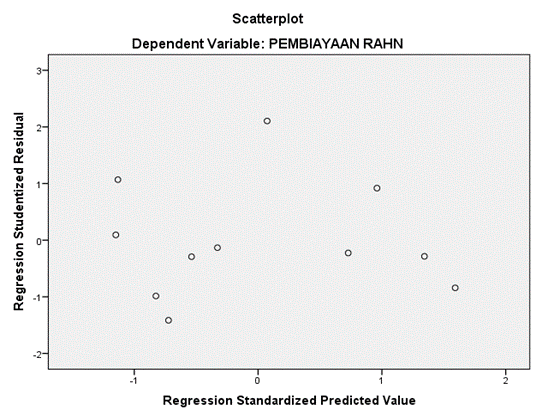
1. **Uji Multikolinieritas**

# Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel Bebas | Tolerance | VIF | Kesimpulan |
| Pendapatan (X1) | 0,196 | 5,097 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| Harga Emas (X2) | 0,146 | 6,858 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| Inflasi (X3) | 0,233 | 4,285 | Tidak terjadi multikolinieritas |

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa semua variabel bebasnya mempunyai nilai tolerance lebih kecil dari 0,9, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

#### Uji Heteroskedastisitas



# Gambar 3. hasil uji heterokedastisitas *plot*

Dari gambar 3, diketahui bahwa variabel-variabel di atas tidak tejadi heterokedastisitas, karena tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Selain dengan scatterplot, untuk menguji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glesjer. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glesjer, yaitu:

# Tabel 3. Hasil Uji *Glesjer*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel Bebas | Signifikansi | Kesimpulan |
| Pendapatan (X1) | 0,815 | Tidak terjadi heterokedastisitas |
| Harga Emas (X2) | 0,353 | Tidak terjadi heterokedastisitas |
| Inflasi (X3) | 0,291 | Tidak terjadi heterokedastisitas |

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel bebasnya mempunyai nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Dengan lolosnya uji heteroskedastisitas maka dalam model regresi dapat dikatakan homokedastisitas yaitu varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap.

1. **Uji Autokorelasi**

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| R | R Square | Adjusted R Square | Std Error of the estimate | Durbin-Watson |
| 0,884 | 0.781 | 0,688 | 0,25194 | 2,384 |

### 

Berdasarkan tabel 4.8 dinyatakan bahwa semua variabel bebasnya tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW>DU = 2,384 > 1,9280. Hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai D-W berada diantara 1,54 sampai 2,46 yang berarti model terbebas dari masalah autokorelasi maka Ho diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat masalah autokorelasi. Dengan lolosnya uji autokorelasi maka tidak ada hubungan antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut ruang dan waktu.

### 4.2. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

# Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel Bebas | Konstanta | Koefisian Regresi |
| Pendapatan (X1) | 56,669 | -0,952 |
| Harga Emas (X2) | 0,000003859 |
| Inflasi (X3) | 0,325 |

Berdasarkan dari tabel 5, maka persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

**Y = 56,669 – 0,952X1 + 0,000003859X2 + 0,325X3 + e**

**4.3. Uji Hipotesis**

1. **Uji t (Uji Parsial)**

Tabel 6 Hasil Uji t

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel Bebas | thitung | ttabel | Signifikansi |
| Pendapatan (X1) | -1,406 | 2,365 | 0,203 |
| Harga Emas (X2) | 2,516 | 2,365 | 0,040 |
| Inflasi (X3) | 3,597 | 2,365 | 0,009 |

Dari hasil tabel 6 bahwa didapatkan dari uji t statistik dengan hasil yang diperoleh nilai signifikansi pendapatan lebih besar dari 0,05 maka H1 ditolak, berarti secara parsial pendapatan pegadaian tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Rahn, sedangkan harga emas dan inflasi memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, maka H2 dan H3 diterima, berarti secara parsial harga emas dan inflasi berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Rahn.

1. **Uji F (Uji Simultan)**

Tabel 7 Hasil Uji F

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel Bebas | Fhitung | Ftabel | Signifikansi |
| Pendapatan (X1) | 8,339 | 3,71 | 0,010 |
| Harga Emas (X2) |
| Inflasi (X3) |

Berdasarkan tabel 4.11 didapatkan nilai Fhitung = 8,339 dengan Ftabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 3,71 sehingga Fhitung > Ftabel (8,339 > 3,71) dan nilai signifikansi 0,010 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan (X1), Harga Emas (X2), dan Inflasi (X3) secara simultan berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Rahn pada PT Pegadaian Syariah.

1. **Uji Analisis Koefisien Determinasi (R²)**

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kontribusi variabel X terhadap Y | R | R Square | Adjusted R Square | Sisa |
| Pendapatan (X1) |  |  |  |  |
| Harga Emas (X2) | 0,884 | 0,781 | 0,688 | 0,312 |
| Inflasi (X3) |  |  |  |  |

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,688 (68,8%), hal ini berarti Pendapatan (X1), Harga Emas (X2), dan Inflasi (X3) memiliki kontribusi terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn (Y) sebesar 0,688 atau 68,8% dan sisanya 0,312 atau 31,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

**4.4. Pembahasan**

1. Pendapatan tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn

Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi 0,203 lebih besar dari 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Rahn, **maka hipotesis satu ditolak**.

1. Harga Emas berpengaruh terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn

Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi 0,040 lebih kecil dari 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga emas berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Rahn, **maka hipotesis dua diterima.**

1. Inflasi berpengaruh terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn

Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi 0,009 lebih kecil dari 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Rahn, **maka hipotesis tiga diterima.**

# Kesimpulan

**5.1. Kesimpulan**

1. Pendapatan secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Rahn.

2. Harga Emas secara parsial berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Rahn.

3. Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Rahn.

4. Variabel Pendapatan Pegadaian, Harga Emas, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Rahn.

# Saran

* + - * 1. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh PT Pegadaian Syariah di Indonesia dipengaruhi oleh indikator-indikator eksternal maupun internal seperti Inflasi, Pendapatan Pegadaian dan Harga Emas maka diperlukan langkah-langkah untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap ketiga komponen tersebut, dengan harapan semakin stabilnya kondisi Pegadaian dan meningkatkan kembali peran Pegadaian untuk mengatasi masalah masyarakat dalam upaya menyelaraskan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
        2. Mengingat variabel bebas yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi penyaluran pembiayaan Rahn, diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel–variabel lain diluar variabel bebas dalam penelitian ini.
        3. Perkembangan produk-produk berbasis syariah kian marak di Indonesia. Namun, dengan begitu masih kalah banyak dengan produk-produk konvensional. padahal mayoritas penduduk di Indonesia adalah muslim. Pemerintah harus lebih mendukung program-program lembaga keuangan yang menggunakan produk syariah dalam membangun kesejahteraan masyarakat.

**5.3. Keterbatasan Penelitian**

1. Hasil penelitian ini hanya mewakili sampel sebelas (11) tahun saja yang mana sudah mewakili hasil signifikansi setiap variabel.

# Referensi

[1] Ahmad Supriyadi, Bank Dan Lembaga Keuangan Syari’ah,

STAIN Kudus, Kudus, 2008.

[2] Alimul Hidayat, Aziz. 2013. Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia. Jakarta:

Salemba Medika.

[3] Al-Qur’an

[4] Arthesa, ade dan edia handiman. (2006). Bank dan lembaga keuangan bukan bank. Jakarta: indeks.

[5] Aziz, Mukhlish Arifin, “Analisis Pengaruh Tingkat Sewa Modal, Jumlah Nasabah, dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Gadai Golongan C (Studi pada PT Pegadaian Cabang Probolinggo)”, Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang, 2013.

[6] Budisantoso, T dan Triandaru, S. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Salemba Empat: Jakarta.

[7] Del Rosa, Yenni, Husni, Erdasti dan Idwar. 2017. Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pendapatan Pegadaian terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Tahun 2007-2016. Menara Ekonomi: ISSN: 2407-8565 Volume III. https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaraekonomi/article/download/211/173

[8] Dewan Syariah Nasional MUI dan Bank Indonesia. Himpunan Fatwa Dewan Syari’ah Nasional MUI, Cet 4, Jakarta: Gaung Persada.

[9] Djamil, Fathurrahman. 2013. Hukum Ekonomi Islam: Sejarah, Teori, dan Konsep. Jakarta: Sinar Grafika.

[10] Fatwa DSN-MUI No. 25/DSN-MUI/III/2002.

[11] Hadits

[12] Kasmir, 2005. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi 6, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

[13] Kasmir. 2009. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana.

[14] Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (Burgerlijk Wetboek), 2014, Diterjemahkan Oleh [15] Soedharyo Soimin, Cetakan Ke-13, Sinar Grafika, Jakarta.

[16] Martono. Bank dan Lembaga Keuangan Lian, Cetakan ke empat, Yogyakarta: Ekonosia, 2010.

[17] Muhammad dan Solikhul, Hadi. 2003. Pegadaian Syariah. Jakarta: Salemba Diniyah.

[18] Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1990 tanggal 10 April 1990.

[19] Puspita, Icha dan Rahayu, Sri. 2013. Analisis Pengaruh Pendapatan, Harga Emas, dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan. FE Universitas Budi Luhur Volume 2.

[20] https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/download/380/322

[21] Soemitra, Andri, Bank dan lembaga keuangan syariah, Jakarta : Kencana, 2009.

[22] Surat Keputusan Menteri Keuangan No.792 Tahun 1990 tentang pengertian lembaga

keuangan.

[23] Widiarti, Titi dan Sinarti. 2013. “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Nasabah dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan pada Perum Pegadaian Cabang Batam Periode 2008-2012”. Jurnal Jurusan Managemen Politeknik Negeri Batam.